

BAB IV

UNSUR KEISLAMAMAN DALAM KITAB SASANGKA JATI

A. TUNGGAL SABDA

Tunggal Sabda adalah sebuah nama dari wejangan Sang Guru Sejati yang diterima R. Soenarto Mertowardojo sewaktu Sang guru Sejati juga memberikan wejangan kepada dua siswa-Nya R. Tumenggung Hardjoprakoso dan R. Trihardono Soemodirjo yang terpilih sebagai penulis sabda wejangan-Nya.

Ajaran tunggal sabda dapat menyingkap kegelapan hati, sehingga dapat menerangi semua orang yang berusaha berjalan dijalannya masing-masing menuju kesempurnaan hidup yang sejati, yaitu bertunggalnya hamba dengan Tuhannya (*Pamoring Kawulo Gusti*).

Tunggal sabda merupakan petunjuk rahayu atau petunjuk benar yang nyata-nyata dari sabda Allah yang disebut "Sabda Abadi".

Tanda nyata tentang petunjuk Tuhan sejati dapat diketahui orang seperti yang ada pada "syahadat Tauhid" yang merupakan dasar kepercayaan yang diajarkan oleh

Nabi dan Rasul. Syahadat itu ialah : "Tiada Pujaan yang benar kecuali Allah".¹

Sebenarnya Syahadat itu apabila dijelaskan mengajarkan kearah bertunggalnya Tri Purusa. Jika manusia telah mengerti akan makna dan tujuan syahadat yang pada hakikatnya mengajarkan tentang bertunggalnya Tri Purusa maka selangkah lebih selamat perjalanan hidupnya di dunia.

Sedang menurut Islam, syahadat ialah dua perkataan pengakuan yang diucapkan dengan lisan dan dibenarkan oleh hati untuk menjadikan diri menjadi orang Islam.

Lafazh kalimat syahadat ialah :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya :

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah".²

¹ Soenarto Mertowardojo, Sasangka Jati, Pangestu, Jakarta, 1971, hal. 73

² Moh. Rifa'i, Risalah Tuntunan Shalat Lengkap, CV. Toha Putra, Semarang, 1976, hal. 11

Jika seseorang yang bukan orang Islam membaca dua kalimat syahadat sungguh-sungguh, yakni membenarkan dalam hati apa yang ia ucapkan, serta mengerti apa yang diucapkan maka masuklah ia kedalam agama Islam, dan wajiblah ia mengerjakan rukun yang lima.

Dua kalimat syahadat masing-masing ialah :

1. Syahadat Tauhid : artinya menyaksikan ke Esaan Allah
2. Syahadat Rasul : artinya menyaksikan dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw.

Bagi orang yang akan memeluk agama Islam, dua kalimat syahadat itu harus diucapkan bersama-sama atau berturut-turut tidak boleh dipisah-pisahkan. Orang-orang yang hendak menjadi muslim atau mu'min, mula pertama ia harus mengucapkan dua kalimat syahadat dengan faham maknanya.

Orang yang tidak mengucapkan dengan lisan karena bisu atau uzur lainnya atau ajal yang telah mendahului padahal hatinya sudah beriman, mereka itu mu'min dihadapan Allah dan akan selamat kelak di hari kemudian. Tetapi orang yang tidak mau mengucapkannya, maka mereka tetap dihukum kafir.

Antara syahadat Islam, syahadat Kristen dan Tri Purusa adalah sama adanya. Syahadat tersebut mengandung pengertian bahwa sebenarnya Muhammad itu adalah Nur Muhammad dan Nur Muhammad itu tak lain adalah Nur

Dzatullah, yang mana Nur (cahaya) Allah itu tidak dapat dirupakan apapun, karena sudah meresap ke dalam keadaan Tunggal. Tri Tunggal (Allah, Rasul dan Muhammad) telah lebur menjadi satu.

Nur Muhammad itu dalam kristen disebut kristus atau sang Putera, yang sebenarnya adalah Rasul Allah atau utusan yang abadi. Kata Putera Allah bukan berarti Allah berputra, tetapi putera itu adalah sifat kasih Allah. Jadi tidak beda antara Allah-Rasul-Muhammad dalam Islam, Sang Rama-Sang Putera-Roh Kudus dalam Kristen dan Suksma Kawekas-Suksma Sejati-Roh Suci dalam Paguyuban Ngesti Tunggal.

R. PANEMBAH

Sesungguhnya Tuhan yang disembah itu hanya satu, yaitu Suksma Kawetus, secara Islam disebut Allah Ta'ala dan secara Kristen disebut Sang Rama. Hanya Suksma Kawekas pribadi yang menjadi Tuhan dan sesembahan yang sejati. Panembah hamba kepada Tuhan itu sesungguhnya bukan perintah Tuhan, artinya Tuhan tidak minta di sembah oleh hamba-Nya, dengan kata-kata sanjungan atau pujian dan sebagainya, sebab sekalipun tidak disanjung dan dipuji, Tuhan itu pada hakikatnya memang telah Maha Luhur atau Maha Agung, sebab Tuhan bertahta dengan dirinya pribadi, tidak dinobatkan oleh siapaun juga. Maka panembah itu sesungguhnya hanyalah menjadi

kewajiban hamba dan juga menjadi kebutuhan hamba sendiri sebagai tanda baktinya atau ikatan kesadarannya kepada Tuhan dengan bahasa atau kata-katanya sendiri, agar sempurna panembahnya.³ Semua yang terkandung dalam panembah terdapat tiga makna :

1. Buna menuntun hati agar sadar kepada Tuhan dan utusan-Nya yang abadi dengan cara menhingat-ingat akan sifat-sifat Tuhan yang Maha Luhur, Kuasa, Adil dan sebagainya.
2. Menuntun kepercayaan manusia kepada Tuhan dan utusa-Nya yang abadi, bahwa segala kekuasaan Tuhan itu dibawa oleh utusan-Nya (Sukma Sejati)
3. Mengandung ajaran taat yaitu berpegang teguh kepada Pahugeran Tuhan kepada hamba (syahadat) dengan tekad berprasetya melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya.⁴

Sedangkan yang dimaksud panembah menurut Islam adalah shalat yang mempunyai arti menghadapkan hati kepada Allah sebagai ibadah dalam bentuk beberapa bacaan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan

³ Soenarto Mertiwardoyo, *op. cit.*, hal. 199

⁴ *Ibid.*, hal. 192

3. Terlepas dari apakah shalat mengakibatkan terpenuhinya permohonan seseorang atau tidak, namun paling tidak shalat merupakan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan yang sangat dibutuhkan oleh jiwanya dan tentunya perwujudan-perwujudan hubungan tersebut tidak harus disyaratkan dengan terpenuhi permohonan-permohonan seseorang yang mendirikan shalat.⁶

Dalil yang mewajibkan shalat banyak sekali, baik dalam Al Qur'an maupun dalam hadits Nabi Muhammad :

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَكُونُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة: ٤٣)

Artinya :

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'".⁷

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ (العنكبوت: ٤٠)

Artinya :

"... dan dirikanlah shalat. sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar".⁸

⁶ Zaini Dahlan et. al. *Filsafat Hukum Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal. 184 - 186

⁷ Departemen Agama RI, *op. cit*, hal. 16

⁸ *Ibid*, hal. 635

mengingat-ingat Tuhan dan utusan-Nya yang Abadi, dengan meluhurkan Asma Tuhan dan sebagainya, yang dibabarkan dengan tanda hormat : gerakan raga serta ucapannya.

Sembah raga ini merupakan tanda atau isyarat yang dapat dilihat dengan mata, dalam hal sopan santun hamba yang meluhurkan (menghargai) Tuhan atau yang menjadi sesembahan. Panembah cipta, artinya cipta dipakai untuk mengingat-ingat dengan meluhurkan Asma Tuhan, lalu memerintahkan raganya agar bertindak dan mengucapkan ciptanya tadi. Jadi dengan ini keterangan tentang sembah cipta sudah tercakup dalam sembah raga, sebab jika cipta yang bertindak bagi tingkatan yang masih muda, jika demikian masih belum dapat memerintah hawa nafsunya.¹⁰

b. Panembah Roh Suci kepada Suksma Kawekas

Yaitu tingkatkan panembah jiwa yang sudah dewasa, artinya bahwa Roh Suci sudah dapat menundukkan hawa nafsu yang kemudian Roh Suci berusaha agar mendapat tuntunan dari suksma Kawekas yang disebut pula dengan "Sembah Kalbu".

¹⁰ Soenarto Mertowardojo, *op. cit.*, hal. 193

Maksud dari sembah kalbu atau panembahnya hati ialah menyucikan hatinya dengan membangun watak utama, misalnya : norma, jujur dan sabar agar hatinya menjadi bersih sehingga tidak mengotori kesucian iman yang benar, serta dapat sempurna menjadi kancah untuk mewartakan kesungguhan besar Tri Sila : Sadar, percaya dan taat.

Demikian maksud sembah kalbu, yaitu : panembah Roh Suci kepada Suksma Sejati, panembahnya masih disertai kesungguhan gerakan raga, tetapi maknanya sudah berbeda dengan kesungguhan bertindaknya raga pada panembah yang pertama yaitu panembah yang pertama yaitu panembah raga dan cipta. Adapun jika makna dari kesungguhan gerakan badan tadi telah dapat menduduki watak sabar dan jujur, kesungguhan gerakan badan tadi menjadi keutamaan pula.¹¹

¹¹ *Ibid.*

c. Panembah Suksma Sejati Kepada Suksma Kawekas

Yaitu tingkatkan panembahan jiwa yang telah luhur budinya, artinya bahwa dalam tingkat ini Roh Suci sudah sampai pada derajat Guru (sifat-Ku) dan sampai pula pada derajat Guru Agung (Dzat-Ku) yang menjadi sifat Suksma Kawekas yang sudah meresap kedalam segala yang wujud, demikian ini disebut "Sembah Rasa".

Sembah Rasa itu pada hakekatnya merupakan panembah orang yang telah mulai menginjak tingkat budi luhur, yaitu hanya tinggal menyerahkan jiwa raganya kepada karsa Suksma Kawekas, dengan merelakan hidup matinya. Maka panembahnya sudah tidak dengan gerakan raga lagi, cukup dengan duduk bersila tumpang (Kaki Bertunggal), yang artinya telah menjadi satu dengan yang disembah, ketiga-tiganya telah bertunggal menjadi satu, tidak ada hamba, guru dan Tuhan, yang ada hanya Suksma Kawekas pribadi.¹²

Pada hakekatnya perkataan : Jiwa muda jiwa yang sudah dewasa, tua sebagainya hanya untuk membedakan tingkatan kemajuan batin manusia yang bertingkat-tingkat, tetapi dalam kenyataannya

¹² *Ibid.*

jiwa itu sama saja, tidak ada tua, muda dan sebagainya. Adapun yang disebut raga atau hamba disini ialah terkumpulnya nafsu (anasir empat perkara) serta ketiga angan-angan (pangaribawa, prabawa, kemayan) yang menjadi pakian serta dalam membabarkan Karisa Tri Purusa.¹³

Perlu diketahui bahwa dalam sembah raga atau panembaha hamba kepada Roh Suci dipergunakan kata-kata bahasa Arab, yaitu : "Hu Allah, Hu Allah". Kata-kata ini dipakai sebagai tali kesadaran yang diucapkan bersamaan dengan keluar masuknya nafas. Kata-kata ini disamping ringkas, juga enak diucapkan dan disamping artinya luas orang Jawa juga banyak yang mengerti.

Kata-kata "Hu" artinya Allah itu satu, yang pengertian dalamnya bahwa istana atau Mahligai Tuhan (Baitullah) berada dalam batin tiap-tiap manusia. Adapun kata-kata "Allah" berarti Suksma Kawekas yang Maha luhur, Maha Kasih yang meliputi alam seisinya, juga menjadi asal usul semua yang terjadi.¹⁴

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid, hal. 202

2. Persyaratan-persyaratan dalam Panembah

a. Waktu Panembah

1) Panembah hamba kepada Roh Suci

a) Saat terbenamnya matahari, yang biasanya disebut waktu maghrib dan panembahnya dilakukan tiga adegan.

b) Saat fajar menyingsing, yang biasanya disebut waktu subuh dan panembahnya dilakukan dalam empat adegan.¹⁵

2) Panembah Roh Suci kepada Suksma Sejati

a) Waktu Matahari terbenam (magrib), panembah dilakukan tiga adegan.

b) Waktu tengah malam, panembahnya tiga adegan.

c) Waktu fajar menyingsing (subuh), panembahnya tiga adegan.

Adapun banyaknya jumlah panembah yang tiga adegan, pada hakekatnya hal ini menunjukkan akan kebutuhan jiwa yang bersifat tiga (tri purusa), berniat kembali kepada Tuhan.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, hal. 203

¹⁶ *Ibid*, hal. 211

3) Panembah Suksma Sejati kepada Suksma Kawekas

- a) Waktu Matahari terbenam (magrib).
- b) Waktu tengah malam.
- c) Waktu fajar menyingsing (subuh).

Dalam panembah Sukma Sejati kepada Suksma Kawekas ini dilakukan tanpa adegan atau gerakan badan (raga), melainkan hanya dengan duduk bersila tumpang (kaki bertunggal).¹⁷

Didalam Islam terdapat lima shalat fardlu dan masing-masing mempunyai waktu yang ditentukan. Kita diperintahkan untuk menunaikan shalat-shalat itu dalam waktunya masing-masing.

1) Zhuhur

Awal waktunya setelah cenderung matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama panjangnya dengan sesuatu itu. Shalatnya sebanyak empat raka'at

¹⁷ *Ibid*, 216

2) A s h a r

Waktunya mulai dari habisnya waktu zhuhur, sampai terbenamnya matahari, Jumlah shalatnya sebanyak empat raka'at.

3) M a g h r i b

Waktunya dari terbenamnya matahari sampai hilangnya syafaq (awan senja) merah jumlah shalatnya tiga raka'at.

4) I s y a

Waktunya mulai dari terbenamnya syafaq (awan senja), hingga terbit fajar, Jumlahnya shalat sebanyak empat raka'at.

5) S h u b u h

Waktunya dari terbitnya fajar shidiq, hingga terbitnya matahari Jumlah shalatnya sebanyak dua raka'at.¹⁸

b. B e r s u c i

Sebelum seseorang menjalankan panembah maka terlebih dahulu harus bersuci. Kesucian merupakan syarat panembah, oleh karena itu tidak boleh ditinggalkan sebab hal itu merupakan sopan santun bagi hamba yang datang kepada Tuhannya.

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, at-Tahiriyah Jakarta, 1981, hal, 71 - 72

Salah satu kebutuhan untuk bersuci adalah air yang bersih yang tidak menyebabkan penyakit bagi badan. Maksud dari bersuci dengan air yang mengalir itu memberi arti agar dalam menunaikan ibadah itu dengan tetap dan teratur jangan sampai terputus-putus, melainkan agar terus-menerus sebagaimana aliran air.

Ucapan dalam bersuci berbunyi sebagai berikut :

"Niat Ingsun sesuci kanthi banyu suci kang dumadi saka karsa lan panguwasaning Pangeran kang Maha Suci. anuceni badan ing sun rohani lan jasmani. Nambahi daya kekuatan lan agawe bagus warasing badan wadag, maka karsa lan panguwasaning Allah. Satuhu".¹⁹

Artinya :

Saya niat bersuci dengan air yang dijadikan dari karsa dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Suci. Saya menyusikan diri saya sendiri rohani dan jasmani, menambah daya kekuatan dan membuat sehatnya jasmani dan karsa dan kekuasaan Allah. Amin.

Jika pada suatu saat tidak ada air atau sedang menderita sakit yang tidak boleh terkena air atau harus menghindari air, boleh tidak menyucikan diri dengan air, karena hakekat bersuci itu terletak di dalam

¹⁹ Pokok-pokok Pimulangipun Sang Guru Sejati, Pangestu Jakarta, 1967, hal. 27

hati. Sedang yang dimaksud bersuci di dalam Islam adalah berwudlu', yang artinya ialah bersuci dengan air mengenai muka, kedua tangan dan kedua kaki.

Berwudlu' ini tegas disyari'atkan berdasar-kan tiga macam alasan :

Alasan pertama : Kitab Suci Al Qur'an, Firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا خُمُمَ إِلَى الصَّلَاةِ فَانْغَسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ (المائدة : ٦)

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki".²⁰

Alasan Kedua : Sunnah. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw. bersabda :

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَسَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ
(رواه الشيخان وأبو داود والترمذي)

²⁰ Departemen Agama RI. *op. cit.*, hal. 158

Artinya :

"Allah tidak menerima shalat salah seorang diantaramu bila ia berhadats, sampai ia wudlu' lebih dahulu." (HR. Bukhari dan Muslim Abu Daud dan Turmudzi).²¹

Alasan Ketiga : Ijma'. Telah terjalin kesepakatan kaum muslimin atas di syari'atkannya wudlu', semenjak jaman Rasulullah saw. hingga sekarang ini, hingga tak dapat disangkal lagi bahwa ia adalah ketentuan yang berasal dari agama.²²

Pembukaan shalat adalah wudlu'. Diawalinya shalat dengan wudlu' adalah supaya hamba dalam keadaan suci jika berdiri dihadapan Allah saat bermunajat kepada-Nya, supaya mematuhi perintah-Nya, supaya bersih dari kotoran dan najis, disamping untuk menghilangkan malas dan menjauhkan ngantuk dan menyucikan hati.²³

²¹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid I, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1990, hal. 83

²² *Ibid.*

²³ Muhammad Jawad Muqnniyah, *Fiqih Ja'fari* lentera, Jakarta, 1996, hal.

Sebelum wudlu' kita harus membersihkan dahulu najis yang ada pada badan, kalau memang ada najis.

Fardlunya wudlu' ada enam perkara :

1) Niat : ketika membasuh muka.

Lafazh niat wudlu' ialah :

نَوَيْتُ الْوُضُوْءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْاَصْغَرِ فَرْضًا لِلّٰهِ تَعَالٰی
Artinya :

"Aku niat berwudlu' untuk menghilangkan-
kan hadats kecil, fardlu karena Allah.²⁴

- 2) Membasuh seluruh muka (mulai dari tumbuhnya rambut kepala hingga bawah dagu, dan dari telinga kanan hingga telinga kiri).
- 3) Membasuh kedua tangan hingga siku-siku.
- 4) Mengusap sebagian rambut kepala.
- 5) Membasuh kedua kaki hingga mata kaki.
- 6) Tertib (berturut-turut), artinya mendahulukan mana yang harus didahulukan dan mengakhirkan mana yang harus diakhirkan.

Jika pada suatu saat tidak ada air atau sedang dalam keadaan sakit yang tidak boleh terkena air maka kita dapat menggantikan wudlu' dengan tayammum adalah mengusap muka dan dua belah tangan dengan debu yang suci.

c. Tempat panembah

Sebaiknya bagi yang melaksanakan panembah dirumah masing-masing dengan memilih tempat yang secukupnya yang hanya khusus dipakai sebagai

²⁴ Moh. Rifa'i, *op. cit.*, hal. 16

tempat panembah, tidak dipakai tidur maupun lainnya. Adapun jika dalam perjalanan, asal sudah tampak bersih itu sudah cukup.

Tempat untuk manembah usahakan sedapat mungkin yang bersih, mendapat hawa yang mencukupi dan diberi wangi-wangian dari bunga atau minyak wangi, hal ini bukan berarti sesaji, melainkan untuk menumbuhkan gairah dalam panembah, karena tempat yang pengap akan menjadikan orang tidak betah tinggal.²⁵

Adapun persyaratan tempat untuk shalat bagi umat Islam adalah cukup dengan suci dari najis.

d. Cara Melakukan Panembah

1) Panembah Hamba kepada Roh Suci

a) Menghadap Kebarat

Kiblat panembah menghadap ke barat ini tidak mempunyai arti lain kecuali hanya menunjukkan tujuan yang sama, menghadap kesatu kiblat. Jadi tidak berarti bahwa Tuhan berada dibarat, melainkan agar teratur dalam meluhurkan Asma Tuhan.²⁶

²⁵ Soenarto Mertowardojo, *op. cit*, hal. 227

²⁶ *Ibid.* hal. 205

b) Berdiri Tegak

Sasmita mengenal sifat Tuhan, bahwa Tuhan itu hanya satu, tegak pengadilan-Nya dan benar semua sabda-Nya.²⁷

c) Meluhurkan Asma Allah

Menyaksikan keagungan serta keluhuran Tuhan dengan meluhurkan Asmanya dengan cara memberi sasmita yang menjadi tanda hormat, yaitu kedua tangannya diangkat keatas di sebelah telinga kiri dan kanan agak reggang sedikit dengan mengucapkan didalam batin sebagai berikut :

"Duh Suksma Kawekas, hanya Tuan yang menjadi Tuhan hamba, hanya Tuan yang menjadi sesembahan hamba, hanya Tuan yang Maha Luhur, hanya Tuan yang Maha Suci, hanya Tuan Yang Maha Adil, hanya Tuan yang menguasai alam seisinya".²⁸

d) Bersilang Tangan dan Muka menunduk

Melambangkan peyerahan nasibnya kepada Tuhan. Setelah selesai mengucapkan pujian tersebut diatas tangan disilangkan, telapak tangan kiri diletakkan didada kira-kira kearah jantung, sedang telapak tangan kanan diletakkan pada telapak tangan kiri, muka

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid. hal. 208

agak menunduk dengan mengucapkan didalam batin sebagai berikut :

"Duh Suksma Kawekas, hamba taat kepada semua perintah Tuan, yang berperantaraan Utusan Tuan, ialah Suksma Sejati yang menjadi utusan Tuan serta menjadi penuntun dan guru hamba yang sejati.²⁹

e) Membungkukkan badan

Melambangkan penyerahan badan kepada tuntunan Suksma Sejati yang menguasai dirinya. Setelah mengucapkan pujian tersebut lalu membungkukkan badan, caranya tangan kiri dan kanan memegang lutut kiri dan kanan, kaki berdiri tegak, punggung sampai kepala datar lalu mengucapkan sebagai berikut :

"Duh Suksma Sejati berada dalam kekuasaan Paduka, sedang paduka berada dalam kekuasaan Tuhan Sejati.³⁰

f) S u j u d

Melambangkan bahwa dirinya adalah hamba Tuhan yang memerlukan perlindungan Nya. Setelah selesai mengucapkan demikian lalu bersujud. Caranya dahi terletak ditanah (tikar), telapak kiri dan kanan

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

juga diletakkan ditanah, sambil mengucapkan sebagai berikut :

"Duh Suksma Kawekas, hanya Tuan yang menjadi Tuhan hamba, hanya Tuan yang maha luhur, hanya Tuan yang Maha Suci, Hanya Tuan yang Maha Adil, hanya Tuan yang menguasai segenap alam seisinya. Duh Suksma Kawekas, hanya Tuan yang memegang semua kesejahteraan hamba mohon semoga Tuan lindungi, hamba mohon semoga Tuan memberi penghidupan yang menjadi kekuatan hidup hamba, hamba mohon semoga hamba dijauhkan dari godaan para iblis, serta hamba mohon semoga hamba Tuan sucikan, seperti kesucian Tuan.³¹

g) Duduk Bertimpuh

Melambangkan suatu usaha untuk mengerang hawa nafsu agar selaras dengan karsa Tuhan serta bertaubat kepada-Nya. Sesudah mengucapkan pujian dan permohonan, lalu duduk bertimpuh. Adapun caranya agar dapat dipakai untuk membedakan sebelum dan setelah berakhirnya adegan ialah sebagai berikut :

³¹ *Ibid*, hal. 209

Sebelum adegan terakhir, caranya punggung tegak, pantat pada telapak kaki kiri dan kanan, adapun kedua telapak kaki terletak ditanah (tikar), tangan dan kaki kiri dan kanan terletak tertelungkup diatas lutut kiri dan kanan.

Adapun adegan terakhir caranya punggung tegak terletak ditanah (tikar), kaki kiri dilipat terletak ditanah (tikar) di bawah kaki kanan, adapun kaki kanan terletak dilipat diatas kaki kiri, jari-jari kaki kanan ditekankan atau diletakkan diatas tanah, tangan kiri dan kanan terletak tertelungkup diatas lutut kiri dan kanan.

Setiap satu duduk, pada adegan pertama samapi terakhir, pujiannya sama yaitu :

"Duh Suksma Kawekas, hamba bertaubat kepada Tuan, dengan berprasetya tidak akan bertaubat yang tidak akan bertaubat yang tidak menurut perintah Tuan, hamba mohon semoga semua dosa hamba dilebur oleh Tuan, ialah Suksma Sejati yang menjadi penuntun hamba serta Guru hamba yang sejati, ialah yang memegang kekuasaan Tuan".³²

³² *Ibid.*

Setelah mengucapkan demikian, jika belum sampai pada adegan terakhir, lalu berdiri tegak lagi, cara dan pujiannya sama seperti adegan pertama, demikian selanjutnya sampai adegan terakhir.

Setelah duduk bertimpuh yang terakhir sambil mengucapkan kata-kata seperti yang telah tersebut diatas lalu diakhiri dengan sadar (dikir) yang diucapkan dengan lisan atau hanya dalam batin saja, sebagai berikut :

Allah, Allah, Allah, dan seterusnya, sampai meresap ke sanubari. Adapun jumlahnya dikir menurut keiklasan hati asal dapat khusuk.³³

h) Berpaling kekiri

Melambangkan bahwa semua perbuatan yang membelok ke kiri yang menyalahi kehendak Tuhan harus dihindari. Setelah selesai dikir, lalu berpaling ke kiri dengan mengucapkan sebagai berikut :

Pidana Tunan akan diterima oleh mereka yang berbudi hangkar.³⁴

³³ Ibid, hal. 210

³⁴ Ibid.

1) Berpaling Kekanan

Melambatkan bahwa mengusahakan hal-hal yang selaras dengan karsa Tuhan. Waktu berpaling kekanan sambil mengucapkan sebagai berikut :

Anugerah Tuhan semoga dilimpahkan kepada para hamba yang berbudi rahayu.³⁵

2) Panembah Roh Suci kepada Sksma Sejati

a) Berdiri Menghadap ke Barat

Berdiri tegak menghadap kiblat, dan berniat didalam hati, lalu meluhurkan Asma Tuhan, caranya kedua tangan diangkat keatas, ibu jari kiri dan kanan ditempelkan pada pangkal telinga kiri dan kanan, dengan mengucapkan pujian didalam hati sebagai berikut :

"Duh Sukma Kawekas, hanya Tuan pribadi yang menjadi Tuhan hamba yang sejati, ialah sesembahan hamba yang sejati."³⁶

b) Bersilang tangan

Setelah selesai mengucapkan demikian, lalu bersilang tangan, caranya sama saja seperti panembah raga (hamba) kepada roh suci, dengan mengucapkan sebagai berikut :

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

"Duh Suksma Sejati, ialah penuntun hamba sejati, ilah guru hamba yang sejati, hamba berada dalam kekuasaan paduka, sedang paduka berada dalam kekuasaan Tuhan Sejati.

Semoga hamba dituntun dari kegelapan kepepadang sejati, dari jalan sesat ke jalan benar serta dari tempat kerusakan ke kemuliaan abadi, ialah Istana Tuhan Sejati.³⁷

c) S u j u d

Setelah selesai mengucapkan demikian lalu terus bersujud, caranya sama seperti sujud dalam panembah raga kepada Roh Suci, dengan mengucapkan sebagai berikut :

"Duh Suksma Kawekas, hanya Tuan Pribadi yang menjadi Tuhan Hamba Sejati, ialah sesembahan hamba yang sejati.³⁸

Setelah selesai memuji, lalu terus berdiri (mulai berdiri lagi), sampai genap tiga adegan, adapun cara dan pujiannya sama dengan yang telah terlaksanakan dalam adegan pertama.

d) Duduk Bertimpuh

Apabila telah genap tiga adegan, setelah selesai sujud lalu duduk bertimpuh dan caranya seperti duduk bertimpuh yang terakhir dalam panembahraga kepada Roh

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

Suci. Semua bagian badan dalam keadaan rilek, hanya ketika duduk bertimpuh kedua tangan diangkat ke atas dikumpulkan menengadah, yaitu telapak tangan kanan diletakkan diatas telapak kiri. Keluar masuknya nafas disifatkan kepada tangannya yang menengadah tadi, hanya disertai dikir "Hu" diucapkan dalam bathin, mengikuti keluar masuknya nafas dengan tenang.

Disaat dikir agan-agan dikumpulkan menjadi satu dalam pusat sanubari dengan mengingat akan suksma Sejati, hingga tiba di alam keheningan atau di alam ketentraman. Adapun lamanya dalam mengheningkan cipta dengan dikir tadi tergantung pada kehendak dari yang manambah, jadi sedikit banyaknya waktu tidak adanya batasan, yaitu menurut kekuatannya sendiri-sendiri, sebab sebenarnya waktu sebentar yang dapat hening itu lebih baik dari waktu yang lama tetapi ramai.

Sebagai tanda selesai, kedua tanganya yang menengadah amin tadi lalu diturunkan sedikit, lalu diangkat ke atas lagi dengan diregangkan ke kiri dan ke kanan, di-

sertai dengan ucapan "Satuhu" yang artinya : hamba berprasetya dengan kesungguhan hati menetapi dan menaati semua pelajaran Sang Suksma Sejati.³⁹

3) Panembah Suksma Sejati Kepada Suksma Kawekas

a) Duduk bersila Tumpang

Duduk bersila tumpang (kaki bertunggal) menghadap ke barat. yang dimaksud kaki bertunggal ialah duduk bersila biasa, apabila bersila tumpang caranya, setelah bersila, kaki kiri diangkat diletakan diatas paha kanan dan kaki kanan juga diangkat diletakan diatas paha kiri. Tangan kiri dan kanan terletak tertelungkup di atas lutut kiri dan kanan dan letak tangan rilek. Ketika memuji sebelum dikir mengheningkan cipta, mukanya agak menengada keatas, sambil mengucapkan pujian di dalam bathin, sebagai berikut :

"Duh Suksma Kawekas ialah Tuhan hamba sejati, ialah sesembahan hamba sejati, yang mempunyai dunia besar dan duina kecil, ialah segenap alam seisinya. Yang Maha Luhur, Yang Maha Suci, Yang Maha Adil serta Yang Maha Kasih kepada semua hamba-Nya. Hamba mohon pengampunan Tuan atas semua dosa hamba yang telah hamba perbuat hingga hari ini, yang disengaja dan tidak

³⁹ Ibid, hal. 215

disengaja. Hamba bertaubat kepada Tuan, Dengan berprasetya tidak akan berbuat kekiri lagi, hamba mohon perlindungan Tuan agar hamba selalu berbuat di jalan yang benar, ialah jalan utama, serta agar mendapatkan pepadang, ialah sinar Tuhan lagi pula agar dapat menerima mengalirnya daya kekuatan dan Sih serta kesejahteraan Tuan yang berperantara utusan Tuan, ialah Suksma Sejati yang menjadi penuntun hamba serta guru hamba yang sejati.⁴⁰

Setelah selesai mengucapkan permohonan lalu muka mengarah tegak, "Hu Allah", diucapkan dalam bathin. Nafas masuk disertai dengan mengucapkan "Hu" dan nafas keluar disertai dengan mengucap "Allah". Demikianlah hingga sampai kealam keheningan, ibaratnya hanya tinggal denyut jantung saja.

b) Akhir panembah

Sebagai tanda selesainya, maka menengadah keatas lalu tunduk kebawah, demikian berturut-turut sampai tiga adegan, setelah itu lalu memalingkan muka kekiri lalu kekanan, selesai.

Adapun ucapan-ucapannya seperti dibawah ini :

⁴⁰ Ibid, hal. 219

⁴¹ Ibid, hal. 220

- (1) Menengadahkan kepala yang pertama
mengucap sebagai berikut :

"Duh Suksma Kawekas, hanya Tuan
Tuhan hamba sejati ialah sesembahan
hamba yang sejati".⁴¹

- (2) Menunduk yang pertama
Mengucap sebagai berikut :

"Hamba tetap menjadi hamba, ialah
hamba Tuhan sejati".⁴²

- (3) Menengadah yang kedua
Mengucap sebagai berikut :

"Duh Tuhan hamba berada dalam
tuntunan Tuan, ialah Suksma Sejati
yang menjadi penuntun hamba serta guru
hamba yang sejati".⁴³

- (4) Menunduk yang kedua
Mengucap sebagai berikut :

"Duh Suksma Sejati, Hamba taat
kepada penuntun paduka, ialah tuntunan
kejalan yang benar, yang nyata-nyata
atas karsa Tuhan sejati".⁴⁴

- (5) Menengadah yang ketiga
Mengucap sebagai berikut :

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid, hal. 221

"Duh Suksma Sejati ialah penuntun hamba sejati, ialah Guru hamba yang sejati semoga paduka menuntun hamba serta melindungi hamba, agar hamba dapat melaksanakan perintah paduka, ialah perintah Tuhan sejati".⁴⁵

(6) Menunduk yang ketiga

Mengucap sebagai berikut :

"Panembah hamba kepada Tuhan, panembah hamba kepada Utusan adalah kewajiban hamba".⁴⁶

(7) Berpaling kekiri

Berpaling kekiri, sambil mengucap sebagai berikut :

"Duh Tuhan hamba berprasetya tidak akan berjalan di jalan sesat, jalan-jalan yang berakhir di kegelapan".⁴⁷

(8) Berpaling kekanan

Lalu berpaling kekanan dengan mengucap sebagai berikut :

"Duh Tuhan, hamba berjalan di jalan benar, ialah jalan yang sampai kehadirat Tuhan".⁴⁸

Demikianlah cara-cara panembah dalam paguyuban Ngesti Tunggal. Sesungguhnya panembah itu hanya satu, adapun terbaginya panembah menjadi tiga tingkat dan dibeda-bedakan namanya

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

itu hanya menurut tinggi rendah derajat batinnya. Mula-mula dalam mencari perlindungan kepada Tuhan dengan di tuntun oleh Roh Suci, lalu naik setingkat lagi dituntun oleh Suksma Sejati dan selanjutnya dituntun oleh Suksma Kawekas, hingga akhirnya menyatu dengan Suksma Kawekas.

c) Cara mengerjakan shalat

- 1) Berdiri tegak menghadap kiblat dan niat mengerjakan shalat. Niat shalat menurut shalat yang sedang dikerjakan, misalnya shalat shubuh dan sebagainya. Niat shalat berada didalam hati.
- 2) Lalu mengangkat kedua belah tangan dan membaca "Allahu Akbar" (Takbiratul Ikhrom).
- 3) Setelah Takbiratul Ikhrom kedua belah tangannya disedekapkan pada dada. Kemudian membaca do'a iftitah, sebagai berikut :

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَنَحْمَدُكَ كَثِيرًا وَسُبْحَانَكَ
 بُكْرَةً وَأَمْسًا إِنَّي وَجْهٌ وَجْهِي لِلدِّينِ فَطَرِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
 إِنَّ هَلْدِي نِي وَنُسْكِ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ مُرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya :

"Allah Maha Besar lagi sempurna kebesaran-Nya, segala puji bagi-Nya dan Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore. Kuhadapkan muka hatiku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan menyerahkan diri dan aku bukanlah dari golongan kaum musyrikin. Sesungguhnya shakatku, ibadahku, hidupku dan matiku semata hanya untuk Allah seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan bagi-Nya⁴⁹ dan aku dari golongan orang muslimin".⁴⁹

- 4) Selesai membaca do'a iftitah, kemudian membaca surat al-Fātihah sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ. (الفاتحة : ١ - ٧)

⁴⁹ Moh. Rifa'i, *op. cit.*, hal. 42

Artinya :

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah. Tuhan semesta alam. Maha pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat".⁵⁰

5) Selesai membaca al-Fātihah dalam raka'at yang pertama dan kedua bagi orang yang shalat sendirian atau imam, disunahkan membaca surat atau ayat al-Qur'an.

Surat-surat yang dibaca dalam shalat antara lain, surat al-Nās :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ
مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ. (الناس: ١ - ٤)

⁵⁰ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 5

Artinya :

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha pemurah lagi Maha Penyayang. Katakanlah : "Aku berlindung kepada Tuhan (yang menguasai dan memelihara) manusia, Raja manusia, Sesembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan kejahatan kedalam dada manusia. Dari jin dan manusia".⁵¹

6) R u k u '

Selesai membaca surat, lalu mengangkat kedua belah tangan setinggi telinga seraya membaca "Allahu Akbar", terus badanya membungkuk, kedua tangannya memegang lutut dan ditekankan antara punggung dan kepala supaya rata.

Setelah cukup sempurna bacalah tasbih sebagai berikut :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ٥٠

Artinya :

"Maha Suci Tuhan Maha Agung serta memuji aku kepada-Nya".⁵²

⁵¹ Ibid, hal. 1122

⁵² Moh. Rifa'i, *op. cit.* hal. 45

7) I t i d a l

Selesai ruku' terus bangkit dengan mengangkat kedua belah tangan setara telinga, seraya membaca :

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Artinya :

"Allah mendengar orang yang memuji-Nya".⁵³

Pada waktu berdiri tegak (i'tidal) terus membaca :

رَبَّنَاكَ الْحَمْدُ مِثْلُ السَّمَوَاتِ وَمِثْلُ الْأَرْضِ وَمِثْلُ مَا نَسِيتُ مِنْ شَيْءٍ وَبَعْدُ

Artinya :

"Ya Allah Tuhan Kami! Bagi-Mu segala puji, sepenuhnya langit dan bumi dan sepenuhnya barang yang kau kehendaki sesudah itu".⁵⁴

⁵³ Ibid. hal. 46

⁵⁴ Ibid.

8) S u j u d

Setelah itidal terus sujud (tersungkur ke bumi) dengan meletakkan dahi ke bumi dan ketika turun seraya membaca : "Allahu Akbar", dan setelah sujud membaca tasbih, sebagai berikut :

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Artinya :

"maha Suci Tuhan Tinggi serta memujilah aku kepada-Nya".⁵⁵

9) Duduk diantara dua sujud

Setelah sujud kemulian duduk serta membaca : "Allahu Akbar", dan setelah duduk membaca :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْفَعْنِي
وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَنْقِ عَنِّي .

Artinya :

"Ya Allah, ampunilah dosaku, belas kasihanilah aku dan cukupkanlah segala kekurangan dan angkatlah derajat kami dan berilah rizqi kepadaku, dan berilah aku petunjuk dan berilah kesehatan

⁵⁵ Ibid, hal. 47

kepadaku dan berilah ampunan kepadaku".⁵⁶

10) Sujud Kedua

Sujud kedua, ketiga dan keempat dikerjakan seperti pada waktu sujud yang pertama baik caranya maupun bacaannya.

11) Duduk Tasyahud/Tahiyat awal

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ
وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Artinya :

"Segala kehormatan keberkahan, kebahagiaan dan kebaikan bagi Allah. Salam rahmat dan berkah-Nya kupanjatkan kepadamu wahai Nabi (Muhammad). Salam (keselamatan) semoga tetap untuk kami seluruh hamba yang shaleh-shaleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah ! limpahilah rahmat kepada Nabi Muhammad".⁵⁷

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid, hal 49

12) Tasyahud Akhir

Bacaan tasyahud akhir ialah seperti tasyahud awal yang ditambah dengan salawat atas warga Nabi Muhammad, dan lafadhnya sebagai berikut :

وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya :

"Ya Allah ! limpahilah rahmat atas keluarga Nabi Muhammad".⁵⁸

Cara duduk pada tasyahud ialah :

- a) Supaya pantat langsung ke tanah, dan kaki kiri dimasukkan kebawah kaki kanan.
- b) Jari-jari kaki kanan tetap menekan ketanah.

Pada tasyahud akhirnya disunahkan membaca shalawat Ibrahimiyah.

كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ

⁵⁸ Ibid, hal. 49

Artinya :

"Sebagaimana pernah Engkau beri rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahilah berkah atas Nabi Ibrahim dan keluarganya. Diseluruh alam semesta Engkaulah yang terpuji dan Maha Mulia".⁵⁹

13) S a l a m

Selesai tasyahud akhir, kemudian salam dengan menengok ke kanan dan ke kiri dengan membaca :

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya :

"Keselamatan dan rahmat Allah semoga tetap pada kamu sekalian".

Waktu membaca salam yang pertama, muka kita menengok kekanan, dan waktu membaca salam yang kedua muka kita menengok ke kiri. Dengan salam ini maka berakhirilah shalet kita.